

**KONSTRUKSI DIRI PELAKU BUNUH DIRI YANG GAGAL, DALAM MEMAKNAI  
KEHIDUPAN DAN KEMATIAN  
(Studi Kasus Kota Surabaya, Indonesia)**

**Muhammad Rizal Syahputra**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
[muhammad.17040564064@mhs.unesa.ac.id](mailto:muhammad.17040564064@mhs.unesa.ac.id)

**Fransiscus Xaverius Sri Sadewo**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
[fsadewo@unesa.ac.id](mailto:fsadewo@unesa.ac.id)

**Abstract**

Suicide is a social phenomenon that to this day is one of the biggest causes of death in all corners of the world. Suicide as a social fact is still a taboo subject to discuss in people's lives in general. As a sociological phenomenon, suicide has a very close relationship with regulation and social integration, so that suicide cannot be viewed solely as a personal phenomenon. The suicide rate in social life is influenced by these two social facts. Suicide desire is owned by anyone, regardless of class, gender, religion, social class, race, ethnicity, and culture though. The study of suicide in sociology was first introduced by Emile Durkheim in his book entitled "Suicide: A Study of Sociology" published in 1897. In this study I used qualitative research methods, with a theoretical basis from a book written by Emile Durkheim. This study aims to understand the self-construction of the perpetrators of suicide attempts who decide to survive in their meaning of life. I hope that this research will be able to contribute to the development of science, help solve the mystery of the phenomenon of suicide and furthermore can be a solution to prevent suicide tragedies in the future.

**Keywords:** Suicide, self construction, social regulation, social integration.

**Abstrak**

Bunuh diri adalah fenomena sosial yang sampai hari ini menjadi salah satu penyebab kematian terbesar di seluruh penjuru dunia. Bunuh diri sebagai sebuah fakta sosial masih menjadi hal yang tabu untuk dibahas dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Sebagai fenomena sosiologis, bunuh diri memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan regulasi dan integrasi sosial, sehingga bunuh diri tidak bisa semata-mata dipandang sebagai fenomena yang sifatnya pribadi. Angka bunuh diri dalam kehidupan sosial dipengaruhi oleh dua fakta sosial tersebut. Hasrat bunuh diri dimiliki oleh siapapun, terlepas dari golongan, gender, agama, kelas sosial, ras, suku, dan budaya sekalipun. Studi tentang bunuh diri dalam sosiologi pertama kali diperkenalkan oleh Emile Durkheim dalam karya bukunya yang berjudul "Suicide: A Study of Sociology" yang terbit pada tahun 1897. Dalam penelitian ini saya menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan landasan teori dari buku yang telah ditulis oleh Emile Durkheim. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi diri para pelaku percobaan bunuh diri yang memutuskan untuk bertahan hidup dalam memaknai kehidupan. Harapan saya, penelitian ini mampu memberikan sumbangsih untuk pengembangan ilmu pengetahuan, membantu memecahkan misteri fenomena bunuh diri dan lebih jauh lagi dapat menjadi solusi untuk mencegah tragedi bunuh diri di masa depan.

**Kata kunci:** Bunuh diri, konstruksi diri, regulasi sosial, integrasi sosial.

## PENDAHULUAN

Kesedihan adalah sesuatu yang normal dalam kehidupan manusia. Tentunya dalam kehidupan dunia ini, manusia tidak hanya akan merasakan kebahagiaan, manusia juga tidak akan terlepas dari rasa kesedihan. Hal ini karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki rasa cinta. Apabila kesedihan dikelola dengan cara yang efektif, maka dapat menjadi sarana untuk tumbuh, dan pada tahap maksimalnya dapat memberikan makna pada kehidupan seseorang. Sebaliknya apabila kesedihan tidak mampu untuk dikelola dengan baik, maka akan dapat berubah menjadi sebuah hal yang bersifat abnormal, dan dapat menimbulkan beragam bentuk persoalan fisik-psiko-sosial-spiritual berkepanjangan. Bahkan mungkin akan sangat berbahaya bagi diri sendiri (misalnya bunuh diri) dan lebih jauh akan mengancam nyawa orang lain (Totok S. Wirasaputra, 2016).

Setiap individu memiliki reaksi yang berbeda-beda dalam menghadapi masalah atau stressor dalam kehidupan. Masalah yang mungkin untuk beberapa individu ternilai mampu untuk diatasi, terkadang menjadi masalah yang besar dan berat bagi individu yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa kesedihan, stress, ataupun depresi tidak bisa diukur

berdasarkan ukuran tetap apapun. Individu yang tidak mampu menanggung beban dan mengatasi masalahnya akan merasakan keputusasaan dan mungkin akan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri. (Huen, Ip, Ho & Yip, 2015). Keputusan sering menyebabkan suasana hati yang buruk dan akhirnya berdampak negatif pada kemampuan interaksi serta proses pemahaman individu atas dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya (Ali & Soomar, 2019). Menurut Abramson, Metalsky & Alloy (1989), dalam beberapa fase kehidupan individu, khususnya dalam suasana hati yang sedih, individu dapat mengembangkan pandangan negatif untuk diri mereka sendiri, hal ini juga memungkinkan individu mengalami perasaan tidak berharga bagi orang lain, dan perasaan ini lah yang akhirnya juga menimbulkan persepsi negatif kepada orang lain seiring berjalannya waktu.

Keputusan sering menggiring seseorang kepada tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri. Seiring dengan berjalannya waktu, individu akhirnya mengembangkan rasa kesedihannya ke tahap rasa kebencian kepada orang lain dan lingkungan sekitarnya (Liu, Kleiman, Nestor, & Cheek, 2015). Individu yang mengaitkan peristiwa kehidupan pribadinya dengan kehidupan global yang

lebih luas, berkemungkinan lebih besar mengalami depresi dan keputusasaan. Individu yang merasa putus asa dalam menghadapi fase kehidupan yang berat, memilih jalan bunuh diri sebagai satu-satunya jalan keluar dari segala masalah yang dialaminya (Huen, Ip, Ho, & Yip, 2015). Singkatnya para pelaku atau penyintas bunuh diri setidaknya terdorong untuk melakukan upaya penghilangan nyawanya didasari oleh rasa keputusasaan. Seringkali tindakan bunuh diri dilakukan oleh individu yang merasa sendirian dalam menghadapi beratnya kehidupan. Mereka merasakan keputusasaan dan gagal dalam menjelaskan perasaannya kepada orang lain, karena merasa bahwa orang lain tidak peduli dengan masalah yang dialaminya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor pencegah (protektif) dan antisipasi untuk mengagalkan upaya bunuh diri seseorang. Dukungan sosial memiliki sumbangsih yang besar terhadap kesehatan mental dan tidak dapat dipisahkan dari proses hubungan sosial.

Emile Durkheim dalam bukunya *suicide* mendefinisikan bunuh diri sebagai kematian secara langsung atau tidak langsung yang merupakan hasil dari tindakan positif maupun negatif pelaku yang dengan sadar mengerti akibatnya. Menurut Durkheim, bunuh diri sangat erat

kaitannya dengan dua kekuatan sosial dasar, yakni integrasi sosial yang berupa kemampuan individu untuk menjalin ikatan dengan masyarakat dan nilai sosial sebagai bentuk regulasi yang mengatur kehidupan individu, sedangkan Bridge, Goldstein, dan Brent (2006) mencatat beberapa terminologi yang digunakan dalam memahami definisi bunuh diri, antara lain; Ide bunuh diri mengacu kepada pemikiran seseorang untuk membunuh atau menyakiti dirinya sendiri. Percobaan bunuh diri adalah suatu tindakan yang tidak fatal, namun tetap menyakiti diri sendiri dengan maksud eksplisit untuk menjemput kematian. Sedangkan tindakan bunuh diri adalah tindakan yang dilakukan seseorang dengan menyakiti dirinya sendiri secara fatal dan sengaja untuk membunuh dirinya sendiri.

## KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini saya sebagai peneliti menggunakan landasan teori bunuh diri Emile Durkheim dalam karya bukunya yang berjudul “Suicide: A Study of Sociology” yang terbit pada tahun 1897. Buku ini memiliki 374 halaman dan diterbitkan oleh penerbit The Free Press. Buku ini pertama kali ditulis menggunakan bahasa Perancis dengan judul *Le Suicide : Ettude de Sociologie* di

Paris, dan diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Routledge dan Kegan Paul Ltd pada tahun 1952. Dalam konstruksi sosial masyarakat, bunuh diri menjadi salah satu dari tindakan individu yang sifatnya sangat pribadi atau personal. Durkheim percaya jika karyanya ini mampu membuktikan bahwa sosiologi memiliki peran yang sangat penting dalam mengidentifikasi tindakan bunuh diri yang secara umum dipandang sebagai tindakan yang individualistik. Sebagai seorang sosiolog, Durkheim tidak berminat untuk membedah mengapa seorang individu khusus memutuskan untuk melakukan bunuh diri. Hal itu bukan hal yang ingin dibedah secara spesifik oleh Durkheim, karena baginya itu merupakan tugas para psikolog. Dalam karyanya *Suicide*, Durkheim ingin menjelaskan perbedaan-perbedaan di dalam angka bunuh diri; bagaimana suatu kelompok individu memiliki angka bunuh diri lebih besar dari kelompok individu lainnya. Faktor-faktor psikologis mampu untuk menjelaskan mengapa seorang individu khusus dalam masyarakat memutuskan untuk melakukan bunuh diri, tetapi bagi Durkheim hanya fakta-fakta sosial yang mampu menjelaskan mengapa satu kelompok mempunyai angka bunuh diri yang lebih tinggi dari kelompok lainnya. (George Ritzer, 2012)

Durkheim mengajukan dua cara yang berkaitan dalam evaluasi angka bunuh diri. Cara yang pertama adalah dengan membandingkan masyarakat-masyarakat yang berbeda atau tipe-tipe kolektivitas yang lainnya. Sedangkan cara yang kedua adalah dengan melihat perubahan-perubahan angka bunuh diri di dalam kolektivitas yang sama seiring berjalannya waktu. Durkheim mengakui bahwa para individu mungkin memiliki berbagai ragam alasan untuk melakukan bunuh diri. Tetapi alasan-alasan ini bukan suatu penyebab yang nyata. Alasan-alasan itu merupakan titik kelemahan seorang individu, ketika arus dari luar yang membawa dorongan kuat untuk penghancuran diri paling mudah menemukan sebuah pengantar. Akan tetapi alasan-alasan itu bukanlah bagian dari arus itu sendiri, dan akibatnya alasan-alasan itu tidak mampu membantu kita untuk memahaminya. (George Ritzer, 2012) Dalam memahami teori bunuh diri Durkheim, kita harus memeriksa relasi antara tipe-tipe bunuh diri dan kedua fakta sosial yang paling mendasari teori ini, yakni; integrasi dan regulasi. Integrasi didefinisikan sebagai kekuatan keterikatan yang kita miliki dalam kehidupan bermasyarakat. Regulasi didefinisikan sebagai derajat paksaan eksternal kepada individu/ masyarakat. Bagi Durkheim,

kedua arus sosial itu adalah variabel-variabel yang saling berkesinambungan satu sama lainnya, dan angka bunuh diri mengalami perubahan apabila salah satu dari arus tersebut terlalu rendah atau terlalu tinggi.

Durkheim menyimpulkan bahwa faktor-faktor kritis dalam perbedaan-perbedaan pada angka bunuh diri ditemukan pada perbedaan-perbedaan di level fakta-fakta sosial. Kelompok-kelompok yang berbeda memiliki sentimen kolektif yang berbeda, dan menghasilkan arus-arus sosial yang berbeda pula. Arus-arus sosial itulah yang mempengaruhi keputusan individu dalam menentukan pilihannya, termasuk bunuh diri. Dengan kata lain, apabila terjadi perubahan-perubahan dalam sentimen-sentimen kolektif, maka juga akan mempengaruhi perubahan-perubahan dalam arus-arus sosial, yang pada akhirnya nanti juga akan menentukan tinggi-rendahnya angka bunuh diri dalam suatu masyarakat. (George Ritzer, 2012)

Menurut Durkheim, regularitas, individualitas, serta kecenderungan dari tindakan bunuh diri, memiliki keterkaitan dengan suatu karakteristik masyarakat. Variasi regularitas dapat diperlihatkan dari satu tipe masyarakat ke tipe masyarakat lainnya, dalam kurun waktu tertentu, hal ini membuktikan secara ilmiah bahwa

bunuh diri merupakan sebuah fenomena *sui genesis*. Fenomena bunuh diri selalu memiliki hakikatnya sendiri, dan hakikatnya itu lebih bersifat sosial daripada individual. (Emile Durkheim, 1952)

Dalam masyarakat yang bersahaja, terjadi pertukaran gagasan yang berlangsung secara spontan; dari semua anggota ke setiap anggota, dan dari setiap anggota ke semua anggota. Hal ini saling tersinkronasi secara alamiah. Berbentuk dukungan moral satu sama lain, sebagai sesama manusia yang senantiasa melindungi dan membangun satu sama lainnya. Dalam hal ini Durkheim berupaya untuk memulihkan kembali *conscience collective* di dalam masyarakat modern yang individualistis. Disini *conscience collective* dijelaskan Durkheim sebagai seperangkat yang lebih kompleks dari sekedar solidaritas mekanik. (Emile Durkheim, 1952)

## **JENIS BUNUH DIRI DALAM MASYARAKAT**

Durkheim menjelaskan bahwa ada empat macam atau jenis seseorang melakukan tindakan bunuh diri, yakni antara lain :

1. Bunuh Diri Egoistik

Angka-angka bunuh diri egoistik yang tinggi, besar kemungkinan akan ditemukan di dalam kehidupan masyarakat atau kelompok sosial dimana individu tidak terintegrasi dengan baik di dalam unit sosial. Rendahnya tingkat integrasi sosial ini pun menyebabkan perasaan pada seorang individu khusus bukan bagian dari kelompok sosial tempatnya berada, namun juga ada kemungkinan bahwa individu tidak menganggap bahwa orang lain di sekitarnya merupakan bagian dari dirinya. Durkheim menyatakan bahwa bagian-bagian terbaik seorang manusia yang berwujud; moralitas, nilai-nilai, dan perasaan memiliki satu sama lain berasal dari kehidupan bermasyarakat. (Emile Durkheim, 1952)

Suatu masyarakat yang terintegrasi dengan baik akan memberikan hal-hal itu kepada kita, rasa saling memiliki dan dukungan-dukungan moral memungkinkan kita bertahan menghadapi berbagai masalah apapun, baik itu masalah yang sederhana maupun masalah yang rumit sekalipun. Tanpa hal-hal tersebut, maka besar kemungkinan kita akan melakukan bunuh diri karena frustrasi menghadapi masalah kecil sekalipun. Arus-arus sosial dalam kehidupan masyarakat yang terintegrasi bersifat melindungi

anggotanya, dan secara langsung mencegah tersebar luasnya fenomena bunuh diri egoistik, sedangkan disintegrasi sosial masyarakat menyebabkan arus-arus depresi dan kekecewaan terhadap individu. Fenomena bunuh diri egoistik membuktikan bahwa bahkan dalam tindakan-tindakan yang paling individualistik sekalipun memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan fakta-fakta sosial. (George Ritzer, 2012)

Para pelaku bunuh diri egoistik memutuskan untuk melakukan bunuh diri karena kegagalannya atau ketidakmampuannya melangsungkan integrasi sosial. Mereka kesulitan dalam berinteraksi, dan mulai menampakkan sikap-sikap *anti social* sebagai wujud kekecewaannya dalam kehidupan masyarakat. Para pelaku bunuh diri egoistik, menilai bahwa kehidupannya sepenuhnya berada dalam genggamannya kehendaknya dan menganggap bahwa bunuh diri merupakan satu satunya jalan untuk menyelesaikan permasalahan pribadinya. Bunuh diri dilakukan tanpa pertimbangan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Durkheim menyebut bunuh diri egoistik sebagai bentuk individualistik

berlebihan yang diilhami oleh seorang individu. Contohnya, bunuh diri yang dilakukan seseorang pria kesepian tanpa ikatan keluarga, dan pandangan masa depan yang kabur. Beban hidup yang dipikulnya dirasa mampu berakhir dengan jalan lari dari kenyataan dan akhirnya berujung kepada tindakan bunuh diri. Atau seseorang yang memaknai kebebasan dalam berkehendaknya atas hidup tanpa ikatan otoritas apapun, sehingga dirinya merasa bahwa kehidupan sepenuhnya berada dalam genggamannya dan keputusan apapun yang dipilihnya adalah bentuk kebebasan dalam berkehendak.

## 2. Bunuh Diri Altruistik

Apabila bunuh diri egoistik terjadi ketika integrasi sosial terlalu lemah, sebaliknya bunuh diri altruistik terjadi ketika integrasi sosial terlalu kuat. Satu contoh bunuh diri altruistik yang terkenal paling fenomenal adalah bunuh diri massal para pengikut Pendeta Jim Jones di Jonestown, Guyana pada 1978. Mereka secara sadar memutuskan untuk membunuh dirinya sendiri dengan cara menenggak minuman beracun. Mereka melakukannya karena merasa memiliki keterikatan yang sangat erat dalam serikat pengikut fanatik Jones. (George Ritzer, 2012)

Durkheim juga menjelaskan bahwa tipe bunuh diri altruistik merupakan tipe bunuh diri yang digunakan oleh para martir dalam sebuah tugas, perang, ataupun teror sekalipun. (Emile Durkheim, 1952) Para pelaku bunuh diri altruistik menganggap bahwa tindakannya merupakan tugas yang harus dilakukannya, dan hanya dirinya-lah yang mampu untuk melakukannya. Apabila angka bunuh egoistik yang lebih tinggi diakibatkan karena kelelahan, kesedihan, depresi, yang tak disembuhkan, sebaliknya bunuh diri altruistik berasalkan dari harapan, ketergantungan akan suatu kepercayaan akan hal-hal yang lebih indah dari kehidupan saat ini. Secara sederhana, apabila integrasi rendah, maka seorang individu akan melakukan bunuh diri karena tidak merasakan kebaikan yang lebih besar untuk harapannya hidup, sedangkan ketika integrasi tinggi maka seorang individu memutuskan untuk melakukan bunuh diri untuk kebaikan yang lebih tinggi.

Para pelaku bunuh diri altruistik merupakan orang-orang yang menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingannya sendiri. Hal ini diakibatkan dari proses integrasi sosial dan kesepakatan bersama atas suatu nilai yang dianut dengan terlalu kuat. Contohnya para pelaku teroris bom bunuh

diri yang meledakkan dirinya demi menjunjung suatu nilai yang dianut kelompoknya, atau *Kamikaze* yang dilakukan oleh pasukan Jepang dalam perang dunia II untuk menghancurkan kapal-kapal sekutu.

### 3. Bunuh Diri Anomik

Bunuh diri anomik terjadi apabila sistem kekuasaan yang mengatur keteraturan hidup masyarakat mengalami kekacauan. Kekacauan-kekacauan tersebut mengakibatkan kekecewaan yang mendalam bagi individu karena ketidakberdayaannya dalam mengendalikan nafsu mereka yang bebas tak terkendali dalam kompetisi yang tidak mengenal batas pula. (Emile Durkheim, 1952)

Bunuh diri anomik berkemungkinan terjadi pada saat-saat ledakan ekonomi, dan juga pada saat depresi ekonomi. Kedua tipe kekacauan itu akan mengakibatkan kolektivitas untuk sementara tidak mampu menggunakan otoritasnya untuk mengatur individu. Kekacauan ini juga mengakibatkan situasi dimana nilai dan norma lama tidak lagi berlaku, namun nilai dan norma yang baru belum disepakati. (George Ritzer, 2012) Peningkatan dalam angka bunuh diri anomik selama periode deregulasi kehidupan sosial, konsisten dengan pandangan Durkheim tentang

efek perusakan yang berasal dari nafsu-nafsu individual bila terlepas dari kekangan eksternal. Dengan demikian, para individu yang “terbebas” telah menjadi budak atas nafsunya sendiri, dan akibatnya secara perlahan melakukan sederetan tindakan-tindakan merusak, termasuk membunuh dirinya sendiri.

Para pelaku bunuh diri anomik memutuskan untuk melakukan tindakan bunuh diri karena adanya ketidakteraturan tatanan, hukum, serta berbagai moralitas sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Durkheim menjelaskan bahwa ini terjadi akibat gangguan moralitas yang mana manusia tidak mengetahui batas-batas keinginannya dan secara berkelanjutan merasakan kekecewaan. Contohnya, seseorang yang tersisa hidup dalam peperangan, dirinya merasakan perubahan sosial yang cepat dan tidak dapat menerima perubahan tersebut, sehingga memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

### 4. Bunuh Diri Fatalistik

Apabila bunuh diri anomik lebih mungkin terjadi dalam situasi-situasi dimana regulasi terlalu lemah, sebaliknya bunuh diri fatalistik lebih mungkin terjadi ketika regulasi terlalu kuat. Durkheim menggambarkan orang-orang yang

melakukan bunuh diri fatalistik sebagai pribadi-pribadi dengan masa depan yang terhalang tanpa harapan dan nafsu-nafsu yang dicekik dengan kasar oleh disiplin yang bersifat menindas. (Emile Durkheim, 1952) Contoh klasiknya adalah seorang budak yang tidak mampu membebaskan dirinya dari perbudakan. Ia merenggut nyawanya karena merasa tidak mampu untuk merubah kondisi yang dialaminya, peraturan dan penindasan yang dirasakannya tidak mampu lagi Ia pikul lebih lama lagi. Terlalu kuatnya daya pengaturan atau penindasan mengakibatkan terlepasnya arus-arus kemurungan jiwa, yang pada akhirnya nanti menyebabkan peningkatan di dalam angka bunuh diri fatalistik.

Para pelaku bunuh diri fatalistik memutuskan untuk melakukan tindakan bunuh diri karena adanya peningkatan hukum, nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat yang berakibat menimbulkan tekanan kepada individu atau kelompok. Bunuh diri fatalistik merupakan kebalikan dari bunuh diri anomie. Peraturan-peraturan yang menindas kehidupan individu mengarahkan keinginan radikal seseorang untuk mengakhiri penderitaan hidupnya sebagai wujud kekecewaan terhadap tatanan tersebut. Para pelaku bunuh diri fatalistik menilai

bahwa lebih baik mati daripada hidup dalam kehidupan yang tidak diinginkannya. Contohnya, seorang narapidana yang dijatuhi hukuman bertahun-tahun dalam penjara, daripada dirinya merasakan penderitaan dalam penjara, dia memilih untuk mengakhiri hidupnya.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian “Konstruksi Diri Pelaku Bunuh Diri yang Gagal, dalam Memaknai Kehidupan dan Kematian (Studi Kasus Kota Surabaya)” Saya sebagai mahasiswa sekaligus peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan bantuan data-data penelitian serupa yang pernah dilakukan di masa lalu. Penelitian kualitatif berarti penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis proses serta makna. Arah penelitian ini ditentukan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah saya susun di bab pertama. Dalam penelitian ini, Teori tidak semata-mata dipahami sebagai awal dari proses penelitian, tetapi teori dibangun dari data yang diperoleh sesuai fakta sosial secara analitis dan sistematis melalui metode-metode yang komparatif. (FX Sri Sadewo, 2016)

Penelitian kualitatif bersifat sangat dinamis yang berarti masih akan terus mengalami perkembangan. Pada umumnya penelitian kualitatif, dilakukan untuk meneliti suatu persoalan atau fenomena sosial menggunakan teknik observasi dan wawancara. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi, situasi, dan juga realitas sosial di masyarakat yang menjadi objek penelitian ini, serta berusaha untuk menunjukkan realitas, ciri, sifat, karakter, model, kondisi suatu fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat (Burhan Bungin, 2007). Sebagai seorang peneliti, saya berusaha untuk menyajikan data lapangan seobjektif mungkin, sehingga nantinya besar harapan saya hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk penelitian-penelitian yang akan datang. Narasumber dalam penelitian ini tentunya memiliki latar belakang yang variatif, sehingga nantinya hasil penelitian ini mampu menjelaskan fenomena bunuh diri yang ada di Surabaya khususnya di kalangan remaja dengan berbagai motif dan latar belakang.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surabaya. Alasan saya sebagai peneliti menjadikan Kota Surabaya sebagai lokasi penelitian ini, dikarenakan Kota Surabaya merupakan kota metropolitan kedua di Indonesia yang menjadi basis

multikultural dengan berbagai masalah sosial di dalamnya. Banyak sekali kasus bunuh diri yang tidak tercatat dengan tepat, selama saya melakukan observasi, data terakhir yang saya peroleh dari lembaga sosial terkait dengan pengukuran angka bunuh diri, saya temukan angka 0%. Padahal banyak sekali kasus bunuh diri yang terjadi di kota metropolitan ini. Hal ini termasuk salah satu dasar yang menggugah semangat saya sebagai peneliti untuk menganalisis fenomena bunuh diri di Kota Surabaya.

Sumber data penelitian ini saya susun dari informasi para pelaku bunuh diri yang gagal (beberapa data penguat akan digali dari ahli kejiwaan dan keluarga penderita) Sebelumnya saya sudah mengumpulkan dan memahami latar belakang para narasumber, demi objektivitas data, maka saya akan melakukan penggalian data lebih mendalam dan mendasar lagi. Ada pun yang menjadi pertimbangan saya dalam menentukan subjek penelitian saya ini antara lain; memiliki riwayat upaya bunuh diri, memiliki riwayat melakukan self – harm, orang-orang terdekat dari kategori A dan B. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yang berhasil dikumpulkan sendiri berdasarkan observasi sejak April 2020 dan hasil wawancara langsung dengan para pelaku

bunuh diri yang gagal. Analisis data dalam pendekatan kualitatif dikumpulkan selama penelitian dilakukan hingga laporan penelitian selesai disusun (FX Sri Sadewo, 2016) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah pertama yakni proses observasi, saya memanfaatkan media sosial dan analisis pribadi berdasarkan data-data terkait untuk menentukan apakah seorang individu yang akan saya jadikan subjek penelitian termasuk ke dalam kategori penelitian ini.
2. Langkah selanjutnya yakni wawancara para narasumber yang termasuk dalam kategori subjek penelitian, mereka ialah para individu yang memiliki keinginan untuk melakukan bunuh diri, pernah melakukan tindakan percobaan bunuh diri, dan juga orang-orang terdekat para individu yang berkeinginan serta pernah melakukan percobaan bunuh diri.
3. Langkah ketiga yakni reduksi data, sebagai peneliti saya akan menyaring data yang sudah diperoleh di lapangan, lalu menyusunnya agar lebih fokus dan sistematis agar data yang akan saya sajikan lebih ringkas namun tetap objektif dan menyeluruh menyentuh ke substansi penelitian.

4. Langkah keempat yakni penyajian data, langkah ini merupakan bentuk usaha untuk menunjukkan sekumpulan data yang telah direduksi untuk melihat gambaran sebagian maupun keseluruhan dari penelitian ini.

5. Langkah yang terakhir yakni kesimpulan, setelah melalui beberapa langkah di atas, maka di akhir penelitian saya akan menyimpulkan data untuk menjawab permasalahan sehingga dapat merumuskan saran untuk solusi pemecahan masalah.

## **PEMBAHASAN**

Data penelitian ini saya susun berdasarkan hasil wawancara dari sembilan narasumber dengan latar belakang masalah yang sangat variatif. Para narasumber saya antara lain; delapan pelaku upaya bunuh diri dan satu orang terdekat pelaku. Berdasarkan temuan data hasil wawancara penelitian ini, saya sebagai peneliti berupaya untuk memahami konstruksi berpikir para pelaku bunuh diri yang gagal dalam upaya penghilangan nyawanya. Para narasumber dalam penelitian termasuk dalam kategori usia produktif, mulai dari usia 19-23 tahun. Berdasarkan temuan data dari Emory University (2015) tindakan bunuh diri sangat rentan sekali dilakukan oleh

orang-orang pada fase pra-produktif. Fase tersebut dikategorikan dari rentang umur 18-24 tahun. Hal ini diakibatkan gejala labil dalam keadaan ekonomi, mental individu dan realita sosial dari para pelaku. Bunuh diri menjadi pilihan dari sembilan narasumber dalam penelitian ini untuk lari dari realita kehidupan yang dialaminya.

Harapan, cita-cita, dan ekspektasi yang awalnya menjadi keinginan ideal bagi mereka pada kenyataannya berbanding terbalik dengan keadaan sesungguhnya, di sisi lain masalah hidup yang datangnya bertubi-tubi dan bersifat tidak bisa diprediksi kehadirannya makin memperburuk kejiwaan pada narasumber. JW sebagai subjek pertama menegaskan, *“Aku sudah memiliki ekspektasi dari semua angan-anganku, aku berharap semuanya berjalan sesuai dengan harapan, tetapi ternyata tidak. Dalam keterpurukanku sekalipun, aku merasa kalau orang tuaku tidak support.”* Pernyataan JW tersebut menjelaskan bahwa keinginan bunuh dirinya lahir dari ketidak-berdayaannya dalam menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan harapannya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh BN, *“Saat ditinggal pergi oleh ibuku, aku merasa kalau dunia ini tidak adil, mengapa orang sepertiku tidak seberuntung teman-teman sebayaku. Bahkan ayahku pun*

*meninggalkanku seorang diri dan menitipkanku ke saudaranya.”* BN menilai bahwa dunia berlaku tidak adil kepadanya, karena ditinggalkan oleh sosok yang sangat disayanginya.

Kehendak hidup merupakan sesuatu yang sifatnya sangat kompleks, karena kehendak hidup menyimpan segala permasalahan didalamnya. Kehendak hidup selalu mengisyaratkan berbagai keinginan manusia yang tidak ada batasnya. Apabila sesuatu keinginan telah terwujud, maka akan timbul lagi keinginan baru lainnya. Kala keinginan itu tidak lagi bisa terpenuhi, maka manusia akan terjerumus dalam jurang penderitaan. Seorang individu akan mengutuk dirinya sendiri atas keterbatasannya mewujudkan angan-angannya, mewujudkan ekspektasinya, karena terbentur dengan realitas kehidupan nyata. Yang terlahir kemudian adalah rasa kecewa, marah dan frustrasi. Penderitaan muncul karena manusia kerap bersentuhan dengan ketidak-mungkinan, sebuah sesuatu yang lain dari realitas. Rasa kecewa, marah, dan frustrasi inilah yang menggiring para narasumber ke dalam jurang keputusan, hingga akhirnya keinginan untuk melakukan bunuh diri menghantui pikirannya.

#### **A. Masalah Keluarga**

Satu dasar sama yang menjadi latar belakang dari sembilan narasumber saya dalam pengakuannya mengapa mereka atau orang terdekatnya berkeinginan dan melakukan upaya bunuh diri, adalah faktor masalah keluarga. Masalah keluarga menjadi latar belakang paling berpengaruh bagi para narasumber dalam penelitian ini. Perasaan kurang akan perhatian dan kasih sayang menjadi faktor paling dominan yang mendasari keinginan untuk melakukan bunuh diri. Menurut Durkheim, bunuh diri sangat erat kaitannya dengan dua kekuatan sosial dasar, yakni integrasi sosial dan regulasi sosial. Integrasi didefinisikan sebagai kekuatan keterikatan yang kita miliki dalam kehidupan bermasyarakat. Regulasi didefinisikan sebagai derajat paksaan eksternal kepada individu/ masyarakat. Keluarga sebagai bentuk unit sosial yang paling kecil dan sederhana memiliki peran yang sangat penting dalam membangun konstruksi seorang individu dalam memahami kehidupan.

Enam dari sembilan narasumber dalam penelitian ini merupakan orang-orang dengan latar belakang *broken home*. Mereka mengakui bahwa faktor utama yang menggiringnya ke arus bunuh diri adalah masalah keluarga. Mereka merasa kekurangan kasih sayang, dan juga merasa trauma akan realita masa lalunya. Seperti

keterangan yang disampaikan LD, kekasihnya memiliki rasa trauma yang menjadi beban sejak ia dalam usia dini. Perceraian orang tuanya menjadi luka yang tidak bisa dimaafkannya sampai hari ini. Hal yang sama juga dirasakan oleh BN, ayah dan ibunya telah bercerai sejak ia masih duduk di bangku sekolah dasar, beberapa tahun berlalu, ibunya meninggal dunia, dan ayahnya entah pergi kemana. Ia hidup bersama dengan saudara orang tuanya, dan BN tidak merasakan kasih sayang orang tua. DW juga merasakan hal yang sama, self-harm yang dilakukannya selama ini merupakan bentuk pelampiasan akan kemarahannya kepada realita keluarganya yang tidak harmonis. Ayah ibunya sering bertengkar di hadapannya, dan akhirnya menimbulkan trauma tersendiri baginya. Dukungan secara moral dalam keluarga juga mengambil bagian yang sangat penting dalam mempengaruhi gejala bunuh diri narasumber dalam penelitian ini. DL sebagai salah satu narasumber yang juga memiliki latar belakang broken home, mengakui kalau selama ini dirinya tidak mendapatkan dukungan moral di masa-masa sulitnya.

Pada narasumber yang lainnya, saya menemukan fakta lain. Meskipun mereka bukan berasal dari keluarga broken home, perasaan kurang akan kasih sayang dan tidak mendapatkan support juga

dirasakannya seperti halnya narasumber dengan latar belakang broken home. AB menjelaskan bahwa, *“Keluargaku bukan broken home, tapi aku merasa kalau orang tuaku ini tidak mengenali anaknya dengan baik. Mereka selalu menganggap apa yang aku lakukan ini salah.”* Hal yang sama juga dirasakan oleh JT, berdasarkan data dari wawancara saat itu, JT menjelaskan bahwa keluarganya tidak bercerai, namun dia menegaskan, *“Tapi aku tidak merasa disayangi, aku kurang kasih sayang selama ini, Mas.”* Berdasarkan data-data diatas, analisis yang dapat saya susun adalah; sekalipun keluarga tidak mengalami perceraian, tetapi keluarga tersebut tidak mampu menciptakan integrasi sosial bagi seluruh anggotanya, maka berkemungkinan besar, salah satu dari anggota keluarga bisa merasakan kekurangan kasih sayang. Karena kebutuhan anggota keluarga bukan hanya harus dipenuhi secara materi saja, tetapi juga hal-hal yang sifatnya imaterial seperti; kasih sayang, perhatian dan dukungan untuk segala hal positif yang dilakukan setiap anggota keluarga. Dukungan ini sangat penting bagi setiap anggota keluarga, sehingga setiap anggota keluarga merasakan kehangatan dalam keluarga, dan merasa dihargai. Berdasarkan temuan data hasil wawancara yang sudah saya susun, disini saya

menyimpulkan bahwa, integrasi sosial dalam keluarga tidak dinilai dari apakah ayah dan ibu itu bercerai atau tidak, tetapi dari bagaimana pola asuh yang dan pemberian kasih sayang dari orang tua kepada anak-anaknya. Sebagai keluarga, setiap anggota berkewajiban untuk saling menyayangi dalam kondisi senang maupun susah. JW salah satu narasumber saya yang bukan berasal dari keluarga broken home menegaskan bahwa, *“Dalam keterpurukanku sekalipun, aku merasa kalau orang tuaku tidak support.”* Hal yang sama juga dirasakan oleh JT, *“Merasa selalu dibandingkan sama kakakku, dan sepertinya orang tuaku tidak bersyukur dengan adanya aku. Setiap kegiatanku selalu dianggap tidak bermanfaat.”*

Keluarga sebagai unit sosial utama dan pertama bagi anak memiliki kendali penuh dalam membentuk “kepribadian” seorang individu. Integrasi sosial dalam unit keluarga merupakan hal primer dan paling dasar yang menjadi kewajiban serta hak bagi seluruh anggota keluarga. Regulasi sosial sebagai pedoman atau aturan untuk hidup yang bermuatan tentang nilai dan moral berguna untuk membentuk karakteristik dan kepribadian individu. Integrasi sosial dalam unit keluarga yang rendah, akan menyebabkan penyimpangan individu dalam menaati

regulasi sosial yang telah ditetapkan, dan regulasi sosial yang terlalu tinggi akan menyebabkan menurunnya kualitas individu dalam menjalin integrasi ke dalam keluarga. Kedua fakta sosial itu adalah variabel-variabel yang saling berkesinambungan satu sama lainnya, dan angka bunuh diri mengalami perubahan apabila salah satu dari arus tersebut terlalu rendah atau terlalu tinggi.

## **B. Masalah Percintaan**

Faktor dominan lain yang menjadi latar belakang pemicu keinginan untuk melakukan bunuh diri pada para narasumber dalam penelitian ini adalah masalah percintaan. JW sebagai narasumber pertama mengaku bahwa sudah menjalin hubungan komitmen dengan pasangannya selama kurang lebih empat tahun, *“Dia adalah perempuan yang akan aku nikahi, kami sudah merencanakan semuanya bersama, membangun bisnis bersama dan memiliki keinginan menabung bersama.”* AB sebagai narasumber kedua dalam penelitian ini juga mengungkapkan pernah menjalin hubungan dengan seorang perempuan selama kurang lebih dua tahun, dan akhirnya hubungan itu kandas, akhirnya dia pun juga mengalami kesedihan, *“Aku sudah pacaran selama dua tahun, waktu itu meskipun di usia remaja aku sudah sayang sekali sama pacarku, dan berharap*

*bisa serius terus, tapi ya memang mungkin bukan jalannya.”* Subjek ketiga, yakni kekasih LD juga mengalami keterpurukan selama kurang lebih satu tahun dikarenakan kandasnya hubungan asmaranya dengan mantan kekasihnya yang sudah dijalin selama dua tahun. TT juga pernah merasakan kekecewaan dikarenakan kepercayaannya dikhianati oleh mantan kekasihnya dengan menyebarkan aib pribadi TT, *“Aku pernah begitu sayang sama pacarku, dan tidak berpikir dia akan melakukan hal jahat kepadaku. Saat itu sudah ada kesepakatan untuk menjaga privasi satu sama lain, dan ternyata dia mengingkari janjinya.”* Sedangkan EV menjadi korban kekerasan oleh kekasihnya sendiri, *“Di rumah aku dipukulin, dengan pacarku juga sama, kadang aku merasa tidak pantas untuk dicintai oleh siapapun. Aku dipukulin pacarku di depan orang banyak, selain sakit, aku juga merasa sangat malu sekali.”* Pada masa remaja menuju dewasa, rasa keterikatan kepada sahabat dan kekasih menjadi media pembentuk diri selain dengan keluarga. Keterikatan remaja kepada keluarganya bersifat ambivalen, dan memiliki kecenderungan lebih kepada teman, sahabat atau pasangannya. Hal ini bukan semata-mata dilakukan tanpa dasar, tujuan para remaja ini dikhususkan untuk menggantikan peran keluarga atau orang

tua saat interaksi mengalami penurunan kualitas, tetapi hal ini sering tidak berjalan sesuai dengan ekspektasi sehingga mengulang pola ambivalensi dan akhirnya menimbulkan kekecewaan yang berulang. (King, 2003)

### **C. Ketidak-berdayaan Individu dalam Mengungkapkan Perasaannya**

Ide-ide bunuh diri dalam diri individu memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan ketidak-berdayaan dalam pengungkapan perasaan pribadinya. Kuatnya ide-ide untuk mengakhiri hidup dengan bunuh diri tersebut semakin diperburuk dengan rendahnya kualitas komunikasi yang terjalin antara seorang individu dengan individu lainnya maupun lingkungan sosialnya. Seringkali tindakan bunuh diri dilakukan oleh individu yang merasa sendirian dalam menghadapi beratnya kehidupan. Mereka merasakan keputusasaan dan gagal dalam menjelaskan perasaannya kepada orang lain, karena merasa bahwa orang lain mungkin tidak peduli dengan masalah yang dialaminya, selain itu ada pula individu yang merasa malu dan merasa lemah apabila mengungkapkan perasaan terdalammnya kepada orang lain. Pengalaman dalam penelitian ini begitu berharga bagi saya, karena saya merasa dipercaya oleh para narasumber untuk mendengarkan cerita-ceritanya. BN

sebagai salah satu narasumber menjelaskan bahwa dirinya mengalami kesusahan dalam mengungkapkan perasaannya ke orang lain, hal ini dikarenakan BN sedang dalam kondisi tertekan dan lingkungan sosialnya tidak memberikan dukungan sosial yang seharusnya BN dapatkan. Pada titik ini ekspektasi BN tidak sesuai dengan fakta sosial sebenarnya. *“Aku merasa susah untuk bergaul, karena minder dan rendah diri. Aku takut dan malu saat menerima penolakan dari teman-temanku.”* BN yang merasa rendah diri secara tidak langsung menutup dirinya sendiri untuk menceritakan bebannya kepada orang lain, ditambah lagi lingkungan sosial BN yang tidak memahami kondisi psikis BN saat itu. Sedangkan DL mengaku mengalami kesulitan untuk mengungkapkan perasaan terdalammnya. *“Terkadang perasaan marah, kesal, kacau, bersalah, dan sedih datang secara bersamaan. Hal ini juga diperparah dengan kondisi depresiku. Aku kesulitan untuk menjelaskan perasaan terdalammu kepada orang lain, aku juga tidak bisa sepenuhnya percaya.”* Sehingga dia memilih untuk menggunakan bantuan profesional untuk membantunya untuk memahami perasaannya sendiri.

### **D. Latar Belakang Pendidikan**

Dalam penelitian ini, semua narasumber saya merupakan orang-orang yang berkesempatan untuk bisa menuntut pendidikan di perguruan tinggi yang rata-rata sedang menjalani studi kuliah semester 5 sampai ada juga yang sudah lulus dan bekerja. Dari dasar tersebut, telah membuktikan bahwa pernyataan Durkheim mengenai tidak adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan seseorang dengan bunuh diri terbukti benar. Durkheim sendiri sangat menentang argumentasi yang menganggap bahwa tingkat ilmu pengetahuan memiliki keterkaitan dengan fenomena bunuh diri. Baginya, pendidikan merupakan alat yang memungkinkan kebebasan dapat digunakan secara sepatutnya. Korelasi positif yang tampaknya ada di antara tingkat pendidikan dan tingkat angka bunuh diri sebenarnya berasal dari penafsiran yang selama ini salah. Durkheim menegaskan, bahwa bunuh diri terjadi akibat memudarnya kohesi sosial dan suburnya egoisme. Pendidikan tidak dengan serta merta menjadikannya sebagai seorang individu yang egoistik. Pendidikan merupakan alat yang memungkinkan seorang individu menemukan kebebasan yang dapat digunakan secara sepatutnya. Memudarnya kohesi sosial-lah yang telah menyuburkan egoisme. Egoisme

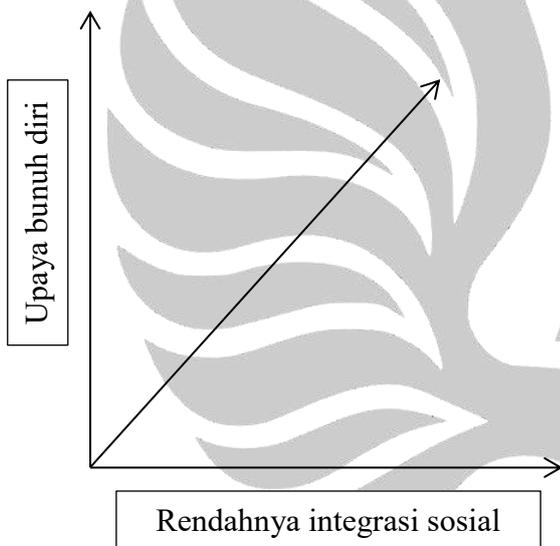
mengabsorpsi ego sosial ke dalam ego individual. (Emile Durkheim, 1952)

### **Jenis Bunuh Diri Para Narasumber**

Berdasarkan temuan data hasil wawancara yang sudah saya kumpulkan, untuk memahami jenis tindakan bunuh diri para narasumber, saya berpijak pada landasan teori bunuh diri Emile Durkheim yang mengkategorikan ada empat jenis bunuh diri dalam masyarakat, yaitu antara lain; bunuh diri egoistik, altruistik, anomik, dan fatalistik. Berdasarkan analisis saya, kesembilan narasumber dalam penelitian ini memiliki motif jenis bunuh diri yang sama, yakni bunuh diri egoistik. Para pelaku bunuh diri egoistik memutuskan untuk melakukan bunuh diri karena terjadi kegagalan dalam menjalin integrasi dalam unit sosialnya berada. Kegagalan ini bisa dikarenakan faktor internal individu gagal untuk menyampaikan perasaan terdalamnya kepada orang lain di unit sosialnya berada, dan juga bisa dikarenakan faktor eksternal dari luar diri individu yang memang tidak bisa menerima keberadaan individu yang sedang terpuruk. Alhasil individu merasa bahwa dirinya tidak didengarkan. Angka-angka bunuh diri egoistik yang tinggi, besar kemungkinan akan ditemukan di dalam kehidupan masyarakat atau kelompok sosial dimana individu tidak

terintegrasi dengan baik di dalam unit sosial. Rendahnya tingkat integrasi sosial ini pun menyebabkan perasaan pada seorang individu khusus bukan bagian dari kelompok sosial tempatnya berada, namun juga ada kemungkinan bahwa individu tidak menganggap bahwa orang lain di sekitarnya merupakan bagian dari dirinya.

Di bawah ini adalah grafik hasil analisis saya terkait hubungan antara upaya bunuh diri dari para narasumber dan rendahnya integrasi sosial yang dimilikinya:



## SIMPULAN

Secara definitif, pengertian tentang ide bunuh diri mengacu kepada pemikiran seseorang untuk membunuh atau menyakiti dirinya sendiri. Percobaan bunuh diri adalah suatu tindakan yang tidak fatal, namun tetap menyakiti diri

sendiri dengan maksud eksplisit untuk menjemput kematian. Sedangkan tindakan bunuh diri adalah tindakan yang dilakukan seseorang dengan menyakiti dirinya sendiri secara fatal dan sengaja untuk membunuh dirinya sendiri. Seringkali tindakan bunuh diri dilakukan oleh individu yang merasa sendirian dalam menghadapi beratnya kehidupan. Bunuh diri menjadi pilihan bagi para pelakunya untuk lari dari kenyataan yang dihadapinya. Mereka merasa sendirian dan tidak ada seorang pun yang mampu untuk memahami perasaan terdalamnya.

Fenomena bunuh diri sampai hari ini masih dianggap sebagai sebuah hal yang tabu untuk dibahas, dalam perspektif masyarakat modern, hal-hal yang bersifat imaterial menjadi tanggung jawab individu untuk diselesaikan sendiri. Padahal, relasi sosial juga berpengaruh besar terhadap kesehatan psikis seorang individu. Ada beberapa saat dimana seorang individu harus mencurahkan segala bentuk perasaannya kepada individu lainnya. Hal ini merupakan sebuah bentuk kebutuhan batin sebagai seorang manusia, sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Beban kehidupan yang ditanggung oleh setiap individu tidak selalu bersifat kasat mata. Contohnya perasaan terdalam individu, yang hanya

mampu dipahami oleh orang lain dengan metode konseling atau curahan hati. Depresi akibat kehilangan seseorang yang berharga dalam hidup, beban pekerjaan, permasalahan keluarga, kebencian dan dendam serta perasaan-perasaan yang terpendam dalam hati individu berakibat memicu keinginan bunuh diri.

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi intrapersonal dengan manusia lainnya untuk dapat berbagi kebahagiaan juga kesedihan. Hal ini yang membedakan manusia dengan mesin, karena manusia memiliki perasaan. Selama ini pemahaman akan kesehatan mental dalam masyarakat masih dianggap sebagai sesuatu yang tidak begitu penting. Contohnya, saat melihat orang gila masyarakat cenderung akan menjadikannya sebagai bahan lelucon, atau tidak memedulikannya sama sekali. Padahal ada sisi-sisi yang perlu diperhatikan seperti perasaan terdalam demi mencapai satu tatanan sosial masyarakat ideal yang hidup dalam rasa saling pengertian dan belas kasih.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abramson, L.Y., Metalsky, G.I., & Alloy, L.B. (1989). Hopelessness Depression: A Theory-Based Subtype of Depression. *Psychological Review*, 96(2), 358-372.

(<https://doi.org/10.1037/0033-295X.96.2.358>)

Ali,S.K., Soomar, S.M. (2019). Hopelessness Leading to Self-harm and Suicide. *Journal of Neurology and Neuroscience* Vol.10 No.2:296. DOI: 10.36648/2171-6625.10.2.296

Bridge, J. A., Goldstein, T.R., & Brent, D. A.(2006). Adolescent Suicide and Suicidal Behavior. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 47(3/4), pp 372-394

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Permada Media Grup

Durkheim, Emile. 1952. *Suicide*. Routledge & Kegan Paul Ltd. London: Routledge

Huen, Jenny M,Y et al.(2015) Hope and Hopelessness: The Role of Hope in Buffering the Impact of Hopelessness on Suicidal Ideation. *Journal of National Library of Medicine* (<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26107687/>)

Liu, Richard T., Evan M Kleiman, Bridget A Nestor, Shayna M Cheek. (2015) The Hopelessness Theory of Depression: A Quarter Century in Review. *Clin Psychol*. 1;22(4):345-365. doi:

10.1111/cpsp.12125. Epub 2015 Nov 24.  
(<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26709338/>)

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Saut  
Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adi Nugraha.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sadewo, Sri FX. 2016. *Meneliti Itu Mudah*. Surabaya: Unesa University Press

Wirasaputra, Totok S. 2019. *Grief Psychotherapy (Psikoterapi Keduakaan)*.  
Yogyakarta : Pustaka Referensi

